

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Pustaka

1. Definisi Konsep

Konsep yaitu label konseptual yang diatributkan pada kejadian, peristiwa dan contoh fenomena diskrit lainnya.¹ Menurut Masrukhin, konsep merupakan istilah khusus untuk menggambarkan secara tepat fenomena yang hendak diteliti. Istilah yang digunakan untuk menggambarkan secara abstrak: kejadian, keadaan, kelompok atau individu yang menjadi pusat perhatian ilmu sosial.²

Menurut Salim, “konsep” dari bahasa latin “cum” dan “accipere”. “cum” berarti dengan atau bersama dengan (orang) yang lain atau tidak sendirian. Sedangkan “accipere” berarti menerima sekaligus menyetujui. Adapun definisi konsep (i) nama yang menunjukkan gejala sebagai pokok permasalahan dalam satu bidang ilmu pengetahuan, (ii) nama yang digunakan untuk menunjukkan, mengklasifikasikan, menerapkan pemikiran manusia, (iii) sebagai ramuan dasar atau fundamental dalam sebuah teori.

Dengan kata lain, konsep adalah bagian utama bangunan teori yang mutlak diperlukan sebagai konsep mendasar perkembangan ilmu, mengapa demikian? Karena teori sosial di Indonesia cenderung historis dan beraliran positif-empiris sehingga terkesan menutup diri dari kajian kritis-substansial konsep terpilah menjadi tiga (a) observable (dapat diamati), konsep paling dekat dengan kenyataan empirik dan bersifat indrawi, (b) construct (tidak dapat diamati), konsep yang lebih abstrak dari yang konkrit atau sulit untuk diamati secara langsung, (c) konsep dasar (primitive atau ilata), konsep yang tidak dapat didefinisikan dengan

¹ Anselm Strauss dan Juliet Corbin, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2003, hlm. 55.

² Masrukhin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, Mibarda Publishing, Kudus, 2015, hlm. 38.

konsep lainnya. Moh Rosyid menyimpulkan tataran ide yang tertulis dalam bentuk teks atau bagian dari naskah yang memuat ide dengan batasan tertentu. Keberadannya dinamis, maksudnya dapat berubah dan diubah sesuai teori yang baru. Sedangkan fungsi konsep adalah menggeneralisasikan pengalaman khusus berbentuk teks (tertulis) bertujuan mempermudah pembaca memahami substansi awal sebuah ide yang terdokumentasikan.³

2. Pendidikan

a. Pengertian pendidikan

Istilah pendidikan dalam konteks islam pada umumnya mengacu kepada term al-tarbiyah, al-ta'dib, dan al-ta'lim. Dari ketiga istilah tersebut term yang paling populer digunakan dalam praktek pendidikan islam ialah term at-tarbiyah. Istilah al-tarbiyah pun juga digunakan oleh Abdurrahman An-Nahlawi dalam mendefinisikan pendidikan, hal ini terlihat pada kitab Ushulu At-Tarbiyah Al-Islamiyyah Wa Asalibuha Fi Al-Baiti Wa Al-Madrasati Wa Al-Mujtama'i sebagai berikut:

الأصلا الأول: ربا يربو بمعنى زاد و نما

Pertama: *raba yarbu* yang berarti: bertambah dan tubuh makna ini dapat dilihat dalam firman Allah Q.S. Ar-Rum: 39

وَمَا آتَيْتُم مِّن رَّبًّا لِّيَرْبُوًّا فِي أَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا يَرْبُوًّا عِنْدَ اللَّهِ ﴿٣٩﴾ (الروم: ٣٩)

Artinya: “*dan sesuatu Riba (tambahan) yang kamu berikan agar Dia bertambah pada harta manusia, Maka Riba itu tidak menambah pada sisi Allah*”. (Q.S. Ar-Rum: 39)

الأصلا الثاني: ربي يربي على وزن خفي يخفي , ومعناها: نشأ وترعرع

Kedua: *rabiya yarba* dengan *wazan* (bentuk) khafiyah yakhfa, berarti menjadi besar. Atas dasar makna inilah Ibnu A'rabi mengatakan:

³Moh. Rosyid, *Kebudayaan dan Pendidikan Fondasi Generasi Bermartabat*, Idea Press, Yogyakarta, 2009, hlm. 13.

فمن يك سائلا عني فيني # بمكة منزلي وبهارميت

Artinya: “Jika orang bertanya tentang diriku, maka mekah adalah tempat tinggalku dan disitulah aku dibesarkan”.

الأصلا الثالث: رب يرب بوزن مديمدبمعني أصلحه, وتولى أمره, وساسه,
وقام عليه ورعاه

Ketiga: rabba yarubbu dengan wazn (bentuk) madda yamuddu, berarti: memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, menjaga dan memelihara. Makna ini antara lain ditunjukkan oleh perkataan Hassan bin Tsabit, sebagaimana yang ditulis oleh Ibnu Mandhur di dalam “Lisanul’ Arab”:

ولانت احسن اذبرت لنا # يوم الخروج بساحة القصر

من درة بيضاء صافية # مما ترب جائر البحر

Artinya: “sungguh ketika engkau tampak pada hari keluar di halaman istana, engkau lebih baik dari pada sebutir mutiara putih bersih yang dipelihara oleh kumpulan air dilaut”.

Kata Ibnu Mandhur, ”Rabbatul amra- arubuhu rabban wa rababan, berarti: aku memperbaiki dan mengokohkan perkara itu”. Beberapa pengkaji telah menyusun definisi pendidikan dari ketiga asal kata ini. Imam al-Baidlawi (wafat: 685 H), di dalam tafsirnya, *Anwarut Tanzil wa Asrarut Ta’wil*, mengatakan: “Makna asal ar-Rabb adalah at-Tarbiyah, yaitu: menyampaikan sesuatu sedikit demi sedikit hingga sempurna. Kemudian kata itu dijadikan sifat Allah. sebagai mubalaghah (penekanan)”. Dalam buku *Mufradat, ar-Raghib al-Ashfahani* (wafat: 502 H) menyatakan: ”Makna asal ar-Rabb adalah at-Tarbiyah, yaitu: memelihara sesuatu sedikit demi sedikit hingga sempurna.”⁴

Dari ketiga asal kata ini, Abdurrahman al-Bani menyimpulkan, bahwa pendidikan tarbiyah terdiri atas empat unsur:

⁴ Herry Noer Ali, *Prinsip-prinsip dan Metoda Pendidikan Islam dalam Keluarga, di Sekolah dan di Masyarakat*, CV. Diponegoro, Bandung, 1989, hlm.30.

Pertama: menjaga dan memelihara fitrah anak menjelang baligh.

Kedua: mengembangkan seluruh potensi dan kesiapan yang bermacam-macam.

Ketiga: mengarahkan seluruh fitrah dan potensi ini menuju kepada kebaikan dan kesempurnaan yang layak baginya.

Keempat: proses ini dilaksanakan secara bertahap, sebagaimana diisyaratkan oleh al-Baidlawi dan ar-Raghib dengan “ sedikit demi sedikit”.

Dari sini kemudian diambil beberapa kesimpulan asasi untuk memahami makna pendidikan:

أولها: المحافظة على فطرة الناشئ ورعايتها

Pertama: pendidikan adalah proses yang mempunyai tujuan sasaran dan obyek.

ثانيها: تنمية مواهبه واستعداداته كلها, وهي كثيرة متنوعة.

Kedua: secara mutlak, pendidik yang sebenarnya hanyalah Allah, pencipta fitrah dan pemberi berbagai potensi. Dia lah yang memberlakukan hukum dan tahapan perkembangan serta interaksinya, dan hukum-hukum untuk mewujudkan kesempurnaan kebaikan serta kebahagiaan.

ثالثها: توجيه هذه الفطرة وهذه المواهب كلها نحو صلاحها وكمالها اللائق بها.

Ketiga: pendidikan menuntut adanya langkah-langkah yang secara bertahap harus dilalui oleh berbagai kegiatan pendidikan dan pengajaran, sesuai dengan urutan yang telah disusun secara sistematis. Anak melakukan kegiatan itu pase demi pase.

رابعها: التدرج في هذه العملية, وهو ما يشير إليه البيضاوي بقوله:

(... شيئاً فشيئاً) والراغب بقوله: (حالاتها...)

Keempat: kerja pendidik harus mengikuti aturan penciptaan dan pengadaan yang dilakukan Allah, sebagaimana harus mengikuti syara' dan Din Allah.

Sedangkan menurut Said Ismail Ali mengatakan bahwa pendapat Ibnu Mandhur pendidikan yaitu dari bahasa arab :⁵

الأول : ربا الشيء يربو ربوا ورباء: زد و نما فهو راب وهى رابية وأفعال التفضيل أربي.ومن الاستخدامات القرآنية (ربت) في قوله الله (الحج : ٥)

Pertama : *rabaa-yarbuu* yang bermakna *yada wa nama*, artinya bertambah dan tumbuh/ berkembang kata *robaa* yang artinya pendidikan dengan Afal Tafdhilnya berupa *Arbaa* . dalam al-qur'an kata *Rabaa* digunakan dalam firman Allah dalam QS. Al- Hajj : 5

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّنَ الْبَعْثِ فَإِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّن تُرَابٍ ثُمَّ مِّن نُّطْفَةٍ ثُمَّ مِّن عُلْقَةٍ ثُمَّ مِّن مُّضْغَةٍ مُّخَلَّقَةٍ وَغَيْرِ مُخَلَّقَةٍ لِّنُبَيِّنَ لَكُمْ ۚ وَنُقِرُّ فِي الْأَرْحَامِ مَا نَشَاءُ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى ثُمَّ نُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِنَبْلُغُوا أَشَدَّكُمْ ۖ وَمِنْكُمْ مَّن يَتُوفَّىٰ وَمِنْكُمْ مَّن يُرَدُّ إِلَىٰ أَرْذَلِ الْعُمُرِ لِكَيْلَا يَعْلَمَ مِن بَعْدِ عِلْمٍ شَيْئًا ۚ وَتَرَىٰ الْأَرْضَ هَامِدَةً فَإِذَا أَنزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَتْ وَأُنبَتَتْ مِّن كُلِّ زَوْجٍ بَهِيجٍ ﴿٥﴾ (الحج : ٥)

Artinya : “Hai manusia, jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur), Maka (ketahuilah) Sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepada kamu dan Kami tetapkan dalam rahim, apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan, kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian (dengan berangsur- angsur) kamu sampailah kepada kedewasaan, dan di antara kamu ada yang diwafatkan dan (adapula) di antara kamu yang dipanjangkan umurnya sampai pikun, supaya Dia tidak mengetahui lagi sesuatupun yang dahulunya telah diketahuinya. dan kamu Lihat bumi ini kering, kemudian apabila telah Kami turunkan air di atasnya, hiduplah bumi itu dan suburlah dan menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah”.(Q.S Al Hajj : 5)

⁵ Said Ismail Ali, *Ushulut Tarbiyah Al Islamiyah*, Darussalam, Madina, 2007, hlm. 9.

الثاني : أرى الشيء يربيه إرباء : نماه يقول (البقرة : ٢٧٢)

Kedua : *yarbu* dari kata *yarbuu irbaa* artinya bertambah Allah berfirman dalam QS. Al- Baqarah : 276

يَمْحَقُ اللَّهُ الرِّبَا وَيُرْبِي الصَّدَقَاتِ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ كَفَّارٍ أَثِيمٍ ﴿٢٧٦﴾ (البقرة : ٢٧٢)

Artinya: “ Allah memusnahkan Riba dan menyuburkan sedekah dan Allah tidak menyukai Setiap orang yang tetap dalam kekafiran, dan selalu berbuat dosa”.(QS. Al- Baqarah : 276)

أي ينمي المال الذي أخرجت منه الصدقة

Yang dimaksud adalah menambahkan harta dalam shodaqoh.

الثالث : وربا في حجره يربو وربوا : نشأ : وربا في بني فلان : نشأ فيهم ورباه تربية : نماه ونشأه أو أن الاصل ربه فقلبت الباء ياء للتخفيف ، قال عز من قال: (الإسراء: ٢٤)

Ketiga : *Roba yarbuu rubwaa* artinya tumbuh menumbuhkan berkembang. Artinya perkembangan tumbuh dalam bidang pendidikan : arti dari perkembangan dari kata *robabtu* adalah *robabhu* kemudian *baa* diganti dengan *yaa* untuk memperingan. Allah berfirman dalam Al-Qur'an QS. Al-Isro' : 24

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُل رَّبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا ﴿٢٤﴾ (الإسراء: ٢٤)

Artinya: “Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".(QS. Al-Isro' : 24)

Pendidikan sebagai salah satu sektor yang paling penting dalam pembangunan nasional, dijadikan andalan utama untuk berfungsi semaksimal mungkin dalam upaya meningkatkan kualitas hidup bangsa Indonesia, di mana iman dan takwa kepada Tuhan Yang

Maha Esa menjadi sumber motivasi kehidupan segala bidang.⁶ Dan dari uraian pengertian pendidikan di atas dapat kita kemukakan bahwa pendidikan suatu aktivitas dan usaha manusia untuk meningkatkan kepribadiannya dengan jalan membina potensi-potensi pribadinya, yaitu rohani (pikir, karsa, rasa, cipta dan budi nurani) dan jasmani (panca indera serta keterampilan-keterampilan). Pendidikan juga berarti lembaga yang bertanggung jawab menetapkan cita-cita (tujuan) pendidikan, isi, sistem dan organisasi pendidikan. Lembaga-lembaga ini meliputi keluarga, sekolah dan masyarakat. Dengan kata lain pendidikan merupakan hasil atau prestasi yang dicapai oleh perkembangan manusia dan usaha lembaga-lembaga tersebut dalam mencapai tujuannya.⁷

b. Kelembagaan Pendidikan

Salah satu komponen sistem pendidikan yang memungkinkan proses pendidikan berlangsung konsisten dan berkesinambungan untuk mencapai tujuan adalah kelembagaan atau institusi pendidikan. Lembaga (institusi) adalah wahana pemenuhan kebutuhan pokok yang melahirkan system yang stabil dan universal. Lembaga merupakan norma-norma yang integrative antara cita-cita pendidikan dan masyarakat sebagai pengelola dan konsumen pendidikan.

Lembaga atau institusi merupakan bagian dari system dan norma yang mengatur aktivitas masyarakat dalam aspek tertentu. Yudhistira mengungkapkan bahwa istilah institusi menunjukkan pola tingkah laku yang telah disepakati. Institusi merupakan cara standar dalam mengatasi berbagai masalah masyarakat. Menurut Maclver dan C.H. page, institusi adalah established forms or procedure characteristics of group activity, misalnya sembahyang dan bentuk bentuk pemujaan, pemogokan dan tawar-menawar secara

⁶ Fuadd Ihsan, *Op.Cit*, hlm. 4.

⁷ Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan*, PT. Rineka Cipta, Jakarta, 1997, hlm. 7.

kolektif. Dalam makna dan fungsi yang sama, pada konteks pendidikan dikenal istilah lain, yaitu lingkungan pendidikan yang mempunyai sarana sangat penting terhadap keberhasilan pendidikan. Lingkungan dapat memengaruhi secara positif atau negative terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak didik.

Dalam proses pembudayaan manusia, adanya kelembagaan pendidikan dalam masyarakat merupakan *condition sine quo non* (syarat mutlak). Lembaga tersebut memiliki tanggung jawab secara cultural edukatif terhadap perkembangan anak didik dan masyarakat. Untuk memahami kelembagaan pendidikan islam, perlu dikaji pendekatan normative tentang penanggung jawab dalam menangani dan mengembangkan pendidikan. Ada tiga institusi pokok pendidikan, yaitu orang tua atau keluarga, sekolah dan masyarakat.

1) Pendidikan Keluarga

Lembaga pendidikan keluarga menempatkan ibu dan bapak sebagai pendidik kodrati. Hubungan kekeluargaan yang dekat dan didasari oleh kasih sayang serta perasaan tulus ikhlas merupakan factor utama bagi para orang tua dalam membimbing anak-anak. Tanggung jawab pendidikan yang perlu disadarkan dan dibina oleh kedua orang tua terhadap anaknya, antara lain:

- a) Memelihara dan membesarkannya. Tanggung jawab ini merupakan dorongan alami untuk dilaksanakan karena anak memerlukan makan, minum dan perawatan agar ia dapat hidup secara berkelanjutan.
- b) Melindungi dan menjamin kesehatannya, baik secara jasmaniah maupun rohaniah dari berbagai gangguan penyakit atau bahaya lingkungan yang dapat membahayakan dirinya.
- c) Mendidiknya dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi kehidupannya kelak

sehingga apabila ia telah dewasa mampu hidup mandiri dan membantu orang lain.

- d) Membahagiakan anak untuk dunia dan akhirat dengan memberinya pendidikan agama sesuai dengan ketentuan Allah SWT. Sebagai tujuan hidup muslim.
- e) Membantu anak-anak memahami posisi dan peranannya masing-masing sesuai dengan jenis kelaminnya, agar mampu saling menghormati dan saling menolong dalam melaksanakan perbuatan baik yang diridhoi Allah SWT.
- f) Membantu anak didik mengenal dan memahami nilai-nilai, norma-norma yang mengatur kehidupan berkeluarga, bertetangga dan bermasyarakat dan mampu melaksanakannya untuk memperoleh ridha Allah SWT.
- g) Mendorong anak untuk mencari ilmu dunia dan ilmu agama agar mampu merealisasikan dirinya (self realization) sebagai diri individu dan sebagai anggota masyarakat yang beriman.
- h) Membantu anak-anak memasuki kehidupan bermasyarakat setahap demi setahap melepaskan diri dari kebergantungan kepada orang tua dan orang dewasa lainnya serta mampu bertanggung jawab.
- i) Membantu dan memberi kesempatan serta mendorong anak-anak mengerjakan sendiri dan berpartisipasi dalam melaksanakan kegiatan keagamaan untuk memperoleh pengalaman sendiri secara langsung.⁸

Di lingkungan keluarga, orang tua dan orang dewasa lainnya perlu membantu anak dalam menghayati dan mengamalkan ajaran islam, setahap demi setahap sesuai dengan masa perkembangan anak-anak. Oleh karena itu, pendidikan keluarga sangat penting.

⁸ Hamdani, *Dasar- Dasar Kependidikan*, Pustaka Setia, Bandung, 2011, hlm. 56.

2) Pendidikan Sekolah

Di selenggarakan nya pendidikan di sekolah di sebabkan oleh perkembangan dan kemajuan masyarakat yang pesat sehingga menimbulkan diferensiasi dan spesialisasi yang meluas. Kondisi masyarakat menuntut anak untuk mempersiapkan diri secara baik, agar dapat memasuki kehidupan yang lebih baik, dengan berbagai spesialisasi lapangan kerja yang memerlukan pengetahuan, keterampilan dan keahlian kerja yang professional. Dalam keadaan tersebut, keluarga tidak mampu lagi memberikan pendidikan kepada anak sesuai dengan perkembangan dan tuntutan masyarakat tersebut. Oleh karena itu, di selenggarakanlah lembaga pendidikan yang teratur yaitu lembaga pendidikan sekolah. Lembaga pendidikan sekolah, atau sering disebut lembaga pendidikan formal, kegiatannya diselenggarakan secara sengaja, beencana dan sistematis, dalam rangka membantu anak didik mengembangkan potensinya.

Pembinaan yang dilakukan oleh sekolah dan tanggung jawab yang dipikulnya dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- a) Meneruskan dan mengembangkan pendidikan yang telah diletakkan oleh orang tua dirumah dan di lingkungan social.
- b) Meluruskan dan mengarahkan dasar-dasar pendidikan yang kurang baik menurut teori ilmu pendidikan untuk mencegah kerugian yang mungkin timbul karena kesalahan pendidikan awal atau kesalahan lingkungan yang tidak terkontrol.
- c) Meletakkan dasar-dasar ilmiah dan keterampilan untuk dapat dikembangkan selanjutnya.
- d) Mempersiapkan anak didik dengan pengetahuan dasar yang memungkinkan anak dapat menghadapi lingkungannya sehingga mereka dapat menyesuaikan diri dan memulai

penghidupannya sesuai dengan kemampuan dan kemudahan yang tersedia dilingkungan masing- masing.

- e) Membantu mempersiapkan anak didik agar menjadi anggota masyarakat yang memiliki pengetahuan, keterampilan dan keahlian yang dapat dipergunakan dalam kehidupan.
- f) Membantu mempersiapkan anak didik agar menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan memecahkan permasalahan hidup dan kehidupan.
- g) Meletakkan dasar-dasar hubungan social yang harmonis dan manusiawi
- h) Membantu anak didik menjadi mandiri sesuai dengan tingkat perkembangan dan potensinya masing-masing.⁹

3) Pendidikan Masyarakat

Lingkungan masyarakat adalah sekumpulan manusia yang bertempat tinggal dalam suatu kawasan dan saling berinteraksi sesamanya untuk mencapai tujuan. Kaitan antara lingkungan masyarakat dan pendidikan dapat ditinjau dari tiga segi yaitu:

- a) Masyarakat sebagai penyelenggara pendidikan, baik dilembagakan maupun yang tidak dilembagakan.
- b) Lembaga-lembaga kemasyarakatan dan/atau kelompok sosial di masyarakat, baik langsung maupun tidak langsung, ikut mempunyai peranan dan fungsi edukatif.
- c) Dalam masyarakat tersedia berbagai sumber belajar, baik yang dirancang maupun yang dimanfaatkan.

Secara struktural fungsional masyarakat ikut mempengaruhi terbentuknya sikap sosial anggotanya, yaitu melalui berbagai pengalaman yang berulang kali. Pendidik dalam masyarakat adalah orang dewasa yang bertanggung jawab terhadap proses pendewasaan para anggotanya. Biasanya secara fungsional

⁹ Hamdani, *Op. Cit*, hlm. 58.

peran ini diambil alih oleh para pemimpin masyarakat (lurah, RT, RW, Ulama dll).

Menurut Ngalim Purwanto, sifat dan watak kita adalah hasil interaksi antara pembawaan (*heredity*) dengan lingkungan kita, karena itu tiap-tiap orang adalah *unik*. Setiap individu senantiasa berusaha menyesuaikan diri dengan lingkungannya, dalam artian mengubah diri sesuai dengan lingkungannya atau mengubah lingkungannya sesuai dengan keinginannya.¹⁰

Didalam agama islam ada kewajiban untuk berperan dalam pendidikan dilingkungan masyarakat, sesuai dengan sabda Nabi SAW yang artinya:

من رأى منكم منكرا فليغيره بيده، فإن لم يستطع فبلسانه، وإن لم يستطع فبقلبه، وذلك أضعف الإيمان (رواه المسلم)

Artinya : “*Barangsiapa melihat kemungkarannya maka rubahlah dengan tanganmu, jika tidak mampu maka dengan lisanmu, jika tidak mampu maka dengan hatimu, dan ini adalah selemah-lemahnya iman*”. (HR. Muslim)

Menurut Zakiah Daradjat persoalan yang sering muncul pada diri remaja adalah dengan lingkungannya. Remaja sejak usia 7 tahun sampai dengan 16 tahun cenderung membuat kelompok atau gang. Mereka pada saat itu mengalami goncangan karena pada saat itu tidak mendapat kedudukan dan penghargaan dari masyarakat. Si remaja sedang berjuang untuk menemukan jatidiri dan penghargaan orang dewasa. Kalau tanggapan dari orang-orang dewasa tidak memuaskan, maka mereka akan mencari pelarian dengan teman pergaulan yang sama-sama mengalami kegoncangan. Akibatnya mereka mudah mengidentifikasi diri dan menentang terhadap guru, orang tua dan masyarakat. Jadi faktor yang sangat dominan

¹⁰ M. Ngalim Purwanto, *Op. Cit*, hlm. 29.

mempengaruhi sikap dan kepribadian remaja adalah teman pergaulan.¹¹

Lingkungan Pendidikan masyarakat ini juga bisa dibedakan menjadi lingkungan yang bersifat fisik dan non fisik. Yang bersifat fisik diantaranya adalah anggota masyarakat, tempat ibadah, tata tertib yang ada dimasyarakat dll, sedangkan yang bersifat non fisik yaitu berupa pola hubungan anggota masyarakat dan pola hubungan antara anggota masyarakat dengan masyarakat lain.

3. Pendidikan Aqidah

a. Pengertian Pendidikan Aqidah

Pendidikan Aqidah ialah proses pembinaan dan pematapan kepercayaan dalam diri seseorang sehingga menjadi yang kuat dan benar. Proses tersebut dapat dilakukan dalam bentuk pengajaran, bimbingan dan latihan. Dalam penerapannya pendidik dapat menerapkan dengan berbagai metode yang relavan dengan tujuan yang ingin dicapai.¹²

Pendidikan aqidah terbentuk dari dua suku kata yaitu pendidikan dan aqidah. Pendidikan dalam kamus bahasa Indonesia berasal dari kata “didik” yang mengandung arti memberi ajaran atau tuntunan mengenai tingkah laku dan kesopanan dan kecerdasan pikiran. Lalu diberi awalan “pe” dan “an” menjadi kata “pendidikan” yang mengandung arti proses dan perubahan perilaku seseorang atau sekelompok orang dalam mendewasakan manusia melalui pengajaran dan pelatihan.¹³

¹¹ Zakiah Daradjat, *Op. Cit*, hlm 92.

¹² <http://catatan.harianku.blogspot.com/2016/09/pendidikan-aqidah.html>. Diakses pada hari kamis Tanggal 13 juli 2017 pukul 13.00 WIB.

¹³ Em Zulfajri dan Ratu Aprilia Senja, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Edisi Revisi*, Difa Publisher, Jakarta, 2008, hlm. 254.

Menurut Ibnu Sina, pendidikan tak hanya memperhatikan aspek moral, namun juga membentuk individu yang menyeluruh termasuk jiwa, pikiran dan karakter. Menurutnya, pendidikan sangat penting diberikan kepada anak-anak untuk mempersiapkan diri untuk menghadapi masa dewasa. Abdurrahman An-Nahlawi salah seorang pengguna istilah tarbiyah, berpendapat bahwa pendidikan berarti:

- 1) Memelihara fitrah anak
- 2) Menumbuhkan seluruh bakat dan kesiapannya
- 3) Mengarahkan fitrah dan seluruh bakatnya agar menjadi lebih baik dan sempurna
- 4) Bertahap dalam prosesnya.

Berdasarkan pengertian diatas Abdurrahman An-Nahlawi mengemukakan kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Pendidikan adalah proses yang mempunyai tujuan, sasaran dan target.
- 2) Pendidikan yang sebenarnya adalah Allah, karena dialah yang menciptakan fitrah dan bakat bagi manusia, dialah yang membuat dan memberlakukan hukum-hukum perkembangan serta bagaimana fitrah dan bakat-bakat itu berinteraksi, dialah pula yang menggariskan syariat untuk mewujudkan kesempurnaan, kebaikan dan kebahagiaannya.
- 3) Pendidikan menghendaki penyusunan langkah-langkah sistematis yang harus dilalui secara bertahap oleh berbagai kegiatan pendidikan dan pengajaran.
- 4) Pendidikan harus mengikuti hukum-hukum penciptaan dan syariat yang telah ditetapkan oleh Allah.

Pengertian tersebut menjelaskan bahwa pendidikan memfokuskan perubahan tingkah laku manusia yang lebih memusat pada pendidikan praktek dan tidak hanya teori. Selain itu, pengertian tersebut menekankan pada aspek- aspek produktivitas dan kreatifitas manusia dalam peran dan profesinya sebagai rahmatan lil' alamiin.

Berkeanaan tentang “aqidah” Hasan Al Banna menjelaskan bahwasanya aqq'id (bentuk jamak dari aqidah) adalah beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hatimu, mendatangkan ketentraman jiwa, menjadi keyakinan yang tidak bercampur dengan keragu raguan.¹⁴ Sedangkan Abu Bakr Jabir al Jazairi mengatakan bahwa aqidah adalah sejumlah kebenaran yang dapat diterima secara umum oleh manusia berdasarkan akal, wahyu dan fitrah. Kebenaran itu dipatrikan dalam hati serta diyakini kebenarannya dan ditolak segala sesuatu yang bertentangan dengan hal tersebut.

Dengan demikian, dapat difahami bahwa yang dimaksud dengan pendidikan aqidah adalah bimbingan secara sadar oleh pendidikan terhadap perkembangan iman sebagai keyakinan dan kepercayaan peserta didik demi menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Pendidikan aqidah memerlukan hati yang bersih demi membentuk keyakinan seseorang akan tuhan yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu mentauhidkan Allah dalam aspek keyakinan.

b. Dasar Pendidikan Aqidah

Dasar berarti sesuatu yang menjadikan kekuatan bagi tegaknya sesuatu jika diumpamakan rumah atau gedung, maka pondasilah yang menjadi dasarnya. Begitu pula halnya dengan pendidikan Aqidah, dasar yang dimaksud adalah dasar pelaksanaannya yang mempunyai peranan penting untuk dijadikan “ pegangan “ dalam melaksanakan pendidikan Aqidah.

Membahas dasar pendidikan aqidah pada prinsipnya bukan berdasarkan nenek moyang atau berdasarkan sudut pandang masyarakat dll. Namun, aqidah adalah taufiqiyah.¹⁵ Yang berarti tidak bisa ditetapkan kecuali dengan dalil syar'i, tidak ada medan

¹⁴ Yunahar Ilyas, *Op. Cit*, hlm.2.

¹⁵ Shahih Fauzan Al Fauzan, *Kitab Tauhid*, Darul Haq, Jakarta, hlm. 6.

ijtihad dan berpendapat di dalamnya terbatas apa yang telah dijelaskan di dalam al-qur'an dan as sunnah (al hadits). Sebab tidak ada satu pun yang paling memahami Allah, tentang yang wajib bagimya melainkan Allah itu sendiri. Dan setelahnya, tidak ada yang mengetahui selain Rasulullah SAW. Rasulullah bersabda yang artinya:

“sesungguhnya Rasulullah SAW pernah bersabda: “aku telah meninggalkan pada kamu sekalian dan perkara yang kamu tidak akan sesat selama kamu berpegang teguh kepada keduanya, yaitu : kitab Allah dan sunnah Rasul-nya”.

Oleh karena itu ahlu sunnah wal jama'ah berkeyakinan bahwa aqidah yang benar didasarkan pada dua sumber pokok ajaran islam, yaitu Al-Qur'an dan sunnah Nabi. Karena aqidah islam adalah perintah Allah ketika mengutus Rasulnya dan menurunkan kitabnya serta diwajibkan kepada seluruh makhluknya dari jin dan manusia. Dengan demikian, baik dan buruk dalam islam memiliki ukuran yang standar, yaitu baik dan buruk menurut Al-qur'an dan sunnah nabi, bukan baik dan buruk menurut ukuran dan pemikiran manusia pada umumnya.

1) Landasan Al-Qur'an

Menurut bahasa Al Farra berpendapat bahwa lafadz al-qur'an merupakan kata jama' bersal dari kata qarinah yang berarti “bukti” atau “kaitan” karena dilihat dari segi makna dan kandungannya ayat-ayat al-qur'an itu satu sama lain saling berkaitan dan al-qur'an membuktikan kebenaran. Selanjutnya Musa Al-Asy'ari mengatakan bahwa lafadz al-qur'an diambil dari akar kata al- qar'u yang berarti mengumpulkan, menggabungkan sesuatu atas yang lain, karena surah-surah, ayat-ayat dan huruf-huruf dalam al-qur'an dikumpulkan dan digabung menjadi satu dalam al-qur'an. Sedangkan As-Syafi' mengatakan bahwa al-qur'an bukan berasal dari kata apa pun

dan bukan isim musytag, tapi nama kitan Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW.

Sedangkan secara istilah, Hasbi Ash Shiddiqy menjelaskan al-qur'an adalah wahyu illahi yang telah diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah disampaikan kepada kita umatnya dengan jalan mutawatir, yang dihukum kafir orang yang mengingkarinya.¹⁶Namun, menurut Ulama Mutakallim (ahli teologi islam) al-qur'an adalah kalam Allah yang qodim, bukan makhluk dan terbebas dari sifat-sifat kebendaan. Namun, menurut Ulama Ushuliyah, Fuqoha dan ahli Bahasa, al-qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw, yang di awali surah al-fatihah dan diakhiri dengan surah an-Nass. Al-qur'an merupakan kitab suci yang mencakup seluruh ajaran-ajaran illahi, dimana Allah yang menurunkannya telah memberikan jaminan kebahagiaan dunia dan akherat bagi siapa saja yang berpaling darinya dan tidak mengamalkannya dengan ancaman dunia dan akherat.

Latar belakang Al-qur'an disamping sebagai sumber hukum islam yang harus ditaati dan diamalkan, juga sebagai sumber inspirasi sastra dan akhlak. Setiap muslim diperintahkan untuk berpegang teguh kepada prinsip-prinsip Al-qur'an, dengan demikian mereka akan memperoleh kebahagiaan dan petunjuk yang akan menghantarkan mereka di dalam memperoleh keberuntungan di hadapan Allah kelak nanti (di akhirat). Memahami isi kandungan Al-qur'an, tentunya diharapkan dapat menggugah hati untuk mengamalkan ajaran yang terkandung di dalamnya.¹⁷

Kita selaku manusia beriman meyakini akan kebenaran al-qur'an sebagai petunjuk dan pedoman hidup. Namun, masih

¹⁶ Hasbi ash-Shiddiqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an/Tafsir*, Bulan Bintang, Jakarta, 1980. hlm. 17.

¹⁷ M. Quraisy Shihab, *membumikan al-qur'an*, Mizan, Bandung, 1992. hlm. 33.

banyak di antara kita yang belum memahami isi kandungannya, sehingga kita lihat pengalaman al-qur'an dalam kehidupan sehari-hari belum Nampak. Al-qur'an sebagai landasan pendidikan islam menurut Zakiyah Drajat mengatakan: "di dalamnya terkandung ajaran pokok yang dapat dikembangkan untuk keperluan seluruh aspek kehidupan melalui ijtihad. Ajaran yang terkandung dalam al-qur'an itu sendiri dari prinsip besar, yaitu yang berhubungan dengan masalah keimanan yang disebut dengan aqidah dan hubungan dengan amal yang disebut syariah." Selain berfungsi sebagai kitab suci al-qur'an juga berfungsi sebagai:

a) Hukum Iktikad

Yaitu hukum-hukum yang berhubungan dengan aqidah dan keimanan.

b) Hukum Akhlak

Yaitu hukum-hukum yang berhubungan dengan perilaku seseorang mukallaf untuk menghiaskan dirinya dengan sifat-sifat terpuji dan menjauhkan diri dari segala sifat tercela yang menyebabkan kehinaan.

c) Hukum Amali

Yakni segala peraturan hukum yang berkaitan dengan segala perbuatan, perjanjian dan muamallah sesama manusia. Aspek hokum inilah yang lazimnya disebut dengan fiqh al-qur'an dan itulah yang dikembangkan oleh ilmu usul fiqh.

2) Landasan Hadits

Sejalan dengan yang di arsir dalam Al-qur'an, aqidah juga dapat dilihat dalam kerangka hadits. Hadits atau al-hadits menurut bahasa yaitu al-jadid yang artinya sesuatu yang baru, lawan dari al-qadim (lama) yang artinya yang berarti menunjukkan kepada waktu yang dekat atau waktu yang singkat

seperti (orang yang baru masuk/memeluk agama islam). Hadits juga sering disebut al-khabar, yang berarti berita yaitu sesuatu yang dipercekapkan dan dipindahkan dari seseorang kepada orang lain sama maknanya dengan hadits.

Sedangkan menurut istilah (terminologi) para ahli memberikan definisi (ta'rif) yang berbeda-beda sesuai dengan latar belakang disiplin ilmunya. Seperti pengertian hadits menurut ahli ushul akan berbeda dengan pengertian yang diberikan oleh ahli hadits. Menurut ahli hadits, pengertian hadits adalah "ihwal" ialah segala yang diriwayatkan dari Nabi SAW yang berkaitan dengan himmah, karakteristik, sejarah kelahiran dan kebiasaan-kebiasaannya. Dalam hadits Rasulullah saw banyak dijumpai keterangan yang berbicara tentang kehidupan aqidah manusia. Berikut ini matan hadits yang berkenaan dengan aqidah:

قال : فأخبرني عن الإيمان قال : أن تؤمن بالله وملائكته وكتبه
ورسله واليوم الآخر وتؤمن بالقدر خيره وشره . قال صدقت (رواه
مسلم)

Artinya: "dia (jibril AS) berkata, wahai Muhammad beritahukan kepadaku apa itu iman? Dia (Muhammad) berkata, iman adalah engkau percaya kepada Allah dan malaikat-malaikatnya dan kitab-kitabnya dan rasul-rasulnya dan hari akhir (kiamat) dan engkau percaya terhadap ketetapan Allah yang baik maupun yang buruk. Dia (jibril AS) berkata, engkau benar." (HR. Muslim)¹⁸

Hadits yang berasal dari Rasulullah SAW merupakan sumber kedua setelah al-qur'an yang tidak diragukan lagi kebenarannya. Inilah yang sebenarnya merupakan bagian pokok dari ajaran islam. Apapun yang diperintahkan oleh Allah swt (dalam al-qur'an) dan Rasulullah SAW (dalam hadits/sunnah)

¹⁸ Imam An-Nawawi, Hadits Arba'in An-Nawawi, Cahaya Umat, Jakarta, 2008, hlm. 7.

pasti bernilai baik untuk dilakukan, sebaliknya yang dilarang oleh al-qur'an dan hadits pasti bernilai baik untuk ditinggalkan atau akan bernilai buruk jika dilakukan.

Aqidah yang lurus pada dasarnya merupakan fitrah manusia yang Allah anugerahkan secara universal, terbukti bahwasanya hati nurani manusia dapat menentukan ukuran baik dan buruk sebab Allah memberikan potensi dasar (fitrah) kepada manusia berupa tauhid dan kecerdasan. Namun, manusia dapat menyimpan dari fitrah tersebut karena pendidikan aqidah yang salah dari orang tua mereka. Manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama yaitu agama tauhid. Jika ada manusia tidak beragama tauhid maka hal itu tidaklah wajar, mereka tidak beragama tauhid itu hanyalah lantaran pengaruh lingkungan (termasuk orang tua). dengan fitrah itulah manusia akan mencintai kesucian dan cenderung kepada kebenaran. Hati nurani selalu mendambakan dan merindukan kebenaran serta ingin mengikuti ajaran-ajaran Allah dan Rasulnya karena kebenaran itu tidak akan dicapai kecuali dengan Allah sebagai sumber kebenaran mutlak. Dalam hal ini bisa dikatakan bahwa, iman adalah agama syari'at, karena agama adalah pelaksanaan semua ketaatan dan menjauhi semua larangan.

Namun seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa seperti halnya hati nurani dan akal adalah keiasaan (tradisi) tidak bisa dijadikan acuan aqidah secara mutlak. Kecuali disandingkan dan diukur dengan kebenaran al-qur'an dan al-hadits karena standar ini juga bersifat relative, dan nilainya paling rendah dibandingkan dengan kedua standar ini juga bersifat relative, dan nilainya paling rendah dibandingkan dengan kedua standar sebelumnya (al qur'an dan al-hadits).

c. Ruang Lingkup Pendidikan Aqidah

Ruang lingkup pendidikan aqidah mencakup:

- 1) *Ilahiyyat* (ketuhanan) Yaitu yang memuat pembahasan yang berhubungan dengan Ilahi (Tuhan, Allah) dari segi sifat-sifat-Nya, nama-nama-Nya, dan af'al Allah. Juga dipertalikandengan itu semua yang wajib dipercayai oleh hamba terhadap Tuhan.
- 2) *Nubuwwat* (kenabian). Yaitu yang membahas tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan Nabi dan Rasul mengenai sifat-sifat mereka, ke-ma'shum-an mereka, tugas mereka, dan kebutuhan akan keputusan mereka. Dihubungkan dengan itu sesuatu yang bertalian dengan pari wali, mukjizat, karamah, dan kitab-kitab samawi.
- 3) *Ruhaniyyat* (kerohanian). Yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan alam bukan materi (metafisika) seperti jin, malaikat, setan, iblis, dan ruh.
- 4) *Sam'iyat* (masalah-masalah yang hanya didengar dari syara). Yaitu pembahasan yang berhubungan dengan kehidupan di alam *barzakh*, kehidupan di alam akhirat, keadaan alam kubur, tanda-tanda hari kiamat, *ba'ts* (kebangkitan dari kubur), mahsyar (tempat berkumpul), hisab (perhitungan), dan jaza' (pembalasan).

Ruang lingkup 'aqidah dapat diperinci sebagaimana yang dikenal sebagai rukun iman, yaitu iman kepada Allah, malaikat (termasuk didalamnya: jin, setan, dan iblis), kitab-kitab Allah yang diturunkan kepada para utusan-Nya, Nabi dan Rasul, hari akhir, dan takdir Allah.¹⁹

1) Iman Kepada Allah

Iman kepada Allah meliputi empat hal, yaitu bahwa Allah itu ada tanpa sesuatu lain yang mengadakannya, dia adalah Rabb (pemelihara) seluruh alam, dia adalah pemilik alam semesta

¹⁹ Yunahar Ilyas, *Op. Cit*, hlm. 5.

yang memiliki wewenang mutlak untuk mengaturnya, dan dia adalah satu-satunya tuhan yang diibadahi, tidak ada yang diibadahi selainnya.²⁰ Allah adalah wajibul wujud dan tak ada batasan bagi kesempurnaan-nya. Karenanya tidaklah sanggup manusia mengetahui zat nya. Mengetahui hakikat zatnya adalah mustahil, karena zat allah tidak tersusun dari beberapa unsur. Jika tersusun dari beberapa unsur, dapatkah kita mengetahui dengan mempelajari suku-suku unsur itu. Allah tidak terbatas dalam suatu batasan, karenanya tidak dapat dicapai oleh panca indera kita. Nisbah antara Allah dengan kita, adalah nisbah antara yang mewujudkan dengan yang diwujudkan. Wujud allah, wajib azali. Wujud kita adalah wujud yang datang kemudian, hasil sesudah diciptakan.

Oleh karena mengetahui hakikat Allah, mengetahui hakikat zatnya, suatu hal yang tidak mungkin (mustahil) dicapai akal manusia maka menjadi sia sia membahas yang demikian itu. Oleh karenanya islam agama yang mempunyai aqidah yang benar dan amal yang membuahkan hasil, melarang kita memikirkan zat Allah, bagaimana zatnya, berapa zatnya. Nabi Muhammad SAW Bersabda:

تفكروا في خلق الله ولا تفكروا في ذاته فتهلكوا (رواه : ابو نعيم)

Artinya: "*pikirkanlah tentang keadaan mahluk Allah dan janganlah kamu memikirkan tentang zatnya yang menyebabkan kamu binasa.* (HR. Abu Nu'aim)

Sama dengan memikir-mikirkan zat Allah, memikirkan urusan-urusan yang berpautan dengan sifat-sifatnya. Kita cukup dalam mengetahuinya, meyakini bahwa Allah, adalah sifat yang paling sempurna, sesuai dengan martabat Allah dalam wujud ini,

²⁰ Ali Thanthawi, *Aqidah Islam Doktrin dan Filosofi*, Era Intermedia, Solo, 2004, hlm. 33.

yang selain dari pada itu kita serahkan kepada pengetahuan Allah sendiri.²¹

2) Iman Kepada Malaikat

Iman kepada malaikat adalah masalah aqidah yang kedua sesudah iman kepada Allah swt. Pengetahuan kita tentang malaikat hanya semata-mata berdasarkan Al-Qur'an dan keterangan-keterangan nabi. Para malaikat termasuk persoalan alam ghaib, tidak bersifat materil namun sebagian tabiatnya bahwa dia dapat menjelma ke alam materil. Kita wajib beriman kepada malaikat oleh karena Al-Qur'an dan Nabi memerintahkannya, sebagaimana wajibnya beriman kepada Allah dan para Nabinya.²²

Kemudian, apabila dikatakan bahwa malaikat mempunyai tugas-tugas menjaga alam, maka hendaklah kita pahami bahwa didalam alam ini ada lagi alam yang lebih halus dari alam yang dapat kita jangkai dengan panca indera yang mempunyai hubungan dengan keadaan dan aturan-aturannya. Tegasnya, bahwa malaikat adalah mahluk ghaib yang tidak dapat manusia mengenal hakekatnya. Hanya iman kita yang menetapkan bahwa malaikat itu ada, sebab Allah dengan perantara Al-Qur'an dan Nabi menerangkan tentang adanya dan tentang sebagian sifat-sifatnya.

Tentang sifat-sifat malaikat, Al-Qur'an menerangkan bahwa mereka adalah hamba Allah yang mulia, tidak pernah durhaka, tidak ma'siat dan tidak pernah menentang perintah Allah. mereka tidak butuh makan dan minum, selalu taat terhadap segala perintah Allah yang diamanatkan kepadanya. Allah Berfirman dalam Q.S. At-Tahrim : 6

²¹ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddiegy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tauhid/ Kalam*, PT. Pustaka Rizki Putra, Semarang, 2009, hlm. 58.

²²Nasrudin Razak, *Dienul Islam*, Alma Arif, Surakarta, 1994, hlm. 137.

يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾ (التحریم: ٦)

Artinya: “Bahwa para malaikat itu tidak pernah mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (Q.S. At-Tahrim: 6)

Dalam Al-Qur’an menerangkan beberapa tugas para malaikat, tugas yang berhubungan dengan jiwa dan roh, yang mana dengan tugas-tugas itu mereka melaksanakan iradat Allah terhadap makhluknya. Diantara mereka ada yang bertugas menyampaikan wahyu Allah kepada para Nabi dan Rasul, seperti tugas jibril a.s. kemudian ada yang bertugas membagi rizki para makhluk, mencatat amal perbuatan manusia baik dan buruk, ada yang bertugas mencabut roh manusia. Begitu juga sebagian mereka menjaga syurga dan neraka, memikul arasy. Kemudian sebagian bertugas menegakkan kemaslahatan serta kebutuhan-kebutuhan manusia.²³

3) Iman kepada Kitab-kitab

Secara terminologis yang dimaksud dengan kitab (Al-Kitab, Kitab Allah, Al-Kutub, Kitab-kitab Allah) adalah kitab suci yang diturunkan oleh Allah kepada para Nabi dan Rasullnya. Secara etimologis Qur’an artinya bacaan atau yang dibaca. Berasal dari kata qa-ra-a yang berarti membaca. Secara terminologis Al-Qur’an adalah wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Al-Qur’an diturunkan dalam rentang waktu lebih kurang 23 tahun meliputi periode mekkah dan madinah. Iman kepada para malaikat dan rasull merupakan dua unsur iman yang saling berkaitan, keduanya adalah dua ujung dari jalan risalah tuhan kepada manusia dan makhluknya. Malaikat adalah unsur pembawa risalah tuhan kepada para rasul

²³Ibid, hlm. 137.

sebagai penerima itu yang kemudian menjadi hidayah dan rahmat bagi manusia.

Risalah tuhan itu ialah wahyu-wahyu Allah kepada para Rasul yang diutus kepada setiap bangsa dan umat manusia sepanjang sejarah. Rasul-rasul yang menerima wahyu-wahyu itu adalah manusia-manusia pilihan tuhan diantara kelompok-kelompok manusia yang memiliki ciri-ciri khas dan karakteristik dalam segi rohaniah dan jasmaniah. Wahyu-wahyu yang diterima oleh para rasul itulah yang dinamai “Shuhuf” atau “Kitab”. Setiap Rasul yang diutus tuhan kepada manusia, dipersenjatai dengan kitab. Kitab itulah yang menjadi pedoman memimpin baginya, dan kitab itulah menjadi undang-undang buat manusia yang dipimpinnya. Maka kita wajib beriman kepada kitab-kitab tuhan, menjadi salah satu dari Rukun Iman.²⁴

4) Iman kepada Rasull

Secara etimologi Nabi berasal dari kata na-ba artinya ditinggikan, atau dari kata na-ba-a artinya berita. Dalam hal ini seseorang nabi adalah seseorang yang ditinggikan derajatnya oleh Allah dengan memberinya berita (wahyu). Sedangkan rasul berasal dari kata ar-sa-la artinya mengutus. Setelah dibentuk menjadi rasul berarti yang diutus. Dalam hal ini seorang rasul adalah seorang yang diutus oleh Allah untuk menyampaikan misi, pesan (ar-risalah).

Secara terminologis nabi dan rasul adalah manusia biasa, laki-laki, yang dipilih oleh Allah untuk menerima wahyu. Apabila tidak diiringi dengan kewajiban menyampaikannya atau membawa satu misi tertentu, maka dia disebut nabi saja. Namun bila diikuti dengan kewajiban menyampaikan atau membawa misi (ar-risalah) tertentu maka dia disebut juga dengan rasul.

²⁴ Yunahar Ilyas, *Op. Cit*, hlm. 112.

Jadi setiap rasul juga nabi, tetapi tidak setiap nabi menjadi rasul.²⁵

Sebagaimana manusia biasa lainnya nabi dan rasul hidup seperti kebanyakan manusia yaitu makan, minum, tidur, berjalan-jalan, menikah, punya anak, merasa sakit, senang, kuat, lemah, mati dan sifat-sifat manusiawi lainnya. Rasul adalah manusia yang memiliki keistimewaan dengan wahyu. Allah berfirman kepada Nabi Muhammad SAW dalam Q.S. Al-Kahfi: 110

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ رَبِّيَ ۖ (الكهف: ١١٠)

Artinya: “Katakanlah: Sesungguhnya aku ini hanyalah manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku”. (Q.S. Al-Kahfi: 110)

“Kemanusiaan” beliau dikuatkan dengan kata “hanya” (innama) yang berfungsi sebagai hashr dan qashr (determinasi), dan di tiadakan dirinya sesuatu yang menafikan kemanusiaannya. Selanjutnya di kuatkan sekali lagi dengan kata “seperti kalian (mitslukum). Rasul itu adalah seperti kita dalam hal struktur tubuhnya dan tabiat penciptaannya. Namun kita semua tidaklah seperti rasul itu dalam segi akhlaknya, keistimewaan-keistimewaannya, serta keagungannya. Sekiranya muhammad (sebagai seorang rasul) itu bukan penutup para nabi, tentulah beliau tanpa tentu dibantah tetap seorang yang paling agung dan pahlawan yang paling besar.²⁶

5) Iman Kepada Hari Akhir

Hari akhir adalah kehidupan yang kekal sesudah kehidupan didunia yang fana ini berakhir, termasuk semua proses peristiwa yang terjadi pada hari itu, mulai dari kehancuran alam semesta dan seluruh isinya serta berakhirnya seluruh kehidupan

²⁵ Yunahar Ilyas, *Op. Cit*, hlm. 133.

²⁶ Ali Thanthawi, *Op. Cit*, hlm. 177.

(Qiyamah), kebangkitan seluruh umat manusia dari alam kubur (Ba'ats), dikumpulkannya seluruh umat manusia di padang Mahsyar (Hasyr), perhitungan seluruh amal perbuatan manusia di dunia (Hisab), penimbangan amal perbuatan tersebut untuk mengetahui perbandingan amal baik dan amal buruk (Wazn), sampai kepada pembalasan dengan surga atau neraka (Jaza').

Akan tetapi pembahasan tentang hari akhir dimulai dari pembahasan tentang alam kubur karena peristiwa kematian sebenarnya sudah merupakan kiamat kecil (Al-Qiyamah As-Sughra), dan juga karena orang-orang yang sudah meninggal dunia telah memasuki bagian dari proses hari akhir yaitu proses transisi dari kehidupan didunia menuju kehidupan diakhirat. Alam transisi tersebut dinamai dengan Alam Barzakh.²⁷

6) Iman Kepada Takdir Allah

Secara etimologis Qadha' adalah bentuk masdar dari kata kerja qadha yang berarti kehendak atau ketetapan hukum. Dalam hal ini Qadha'a adalah kehendak atau ketetapan hukum Allah terhadap segala sesuatu. Sedangkan Qadar secara etimologis adalah bentuk masdar dari qadara yang berarti ukuran atau ketentuan. Dalam hal ini Qadar adalah ukuran atau ketentuan Allah terhadap segala sesuatunya.

Secara terminologis ada ulama yang berpendapat kedua istilah tersebut mempunyai pengertian yang sama, dan ada pula yang membedakannya. Yang membedakan, definisi Qadar sebagai: "ilmu Allah tentang apa-apa yang akan terjadi pada seluruh makhluknya pada masa yang akan datang". Dan Qadha' adalah: "penciptaan segala sesuatu oleh Allah sesuai dengan ilmu dan iradatnya". Sedangkan ulama yang menganggap istilah Qadha' dan Qadar mempunyai pengertian yang sama memberikan definisi sebagai berikut: "Segala ketentuan,

²⁷ Yunahar Ilyas, *Op. Cit*, hlm. 158.

undang-undang, peraturan dan hukum yang ditetapkan secara pasti oleh Allah untuk segala yang ada (maujud), yang mengikat antara sebab dan akibat segala sesuatu yang terjadi”.²⁸

Pengertian di atas sejalan dengan penggunaan kata Qadar didalam Al-Qur'an dengan berbagai macam bentuknya yang pada umumnya mengandung pengertian kekuasaan Allah untuk menentukan ukuran, susunan, aturan, undang-undang terhadap segala sesuatu, termasuk hukum sebab dan akibat yang berlaku bagi segala yang maujud, baik mahluk hidup maupun yang mati. Sebagai contoh kutipan ayat Al-Qur'an firman Allah dalam Q.S. Ar-Ra'd: 8

وَ كُلُّ شَيْءٍ عِنْدَهُ بِمِقْدَارٍ ﴿٨﴾ (الرعد: ٨)

Artinya: “Dan segala sesuatu pada sisi-Nya ada ukurannya.” (Q.S. Ar-Ra'd: 8)

Firman Allah dalam Q.S. Al-Hijr: 21

وَإِن مِّن شَيْءٍ إِلَّا عِنْدَنَا خَزَائِنُهُ وَمَا نُنزِلُهُ إِلَّا بِقَدَرٍ مَّعْلُومٍ ﴿٢١﴾ (الحجر: ٢١)

Artinya: “Dan tidak ada sesuatupun melainkan pada sisi Kami-lah khazanahnya, dan Kami tidak menurunkannya melainkan dengan ukuran yang tertentu.” (Q.S. Al-Hijr: 21)

Firman Allah dalam Q.S. Al-Qomar: 49

إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ ﴿٤٩﴾ (القمر: ٤٩)

Artinya: “Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran.” (Q.S. Al-Qomar: 49)

Firman Allah dalam Q.S. Ath-Thalaq: 3

إِنَّ اللَّهَ بَلِغُ أَمْرِهِ ۚ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا ﴿٣﴾ (الطلاق: ٣)

Artinya: “Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan yang (dikehendaki) Nya. Sesungguhnya Allah telah Mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu.” (Q.S. Ath-Thalaq: 3)

²⁸ Yunahar Ilyas, *Op. Cit.*, hlm. 182.

Iman kepada Qadha dan Qadar adalah tiang iman yang keenam atau rukun iman yang terakhir. Qadha dan Qadar dalam pembicaraan sehari-hari selalu disebut dengan takdir. Rukun iman yang terakhir ini kalau orang tidak hati-hati, tidak disadari dengan iman dan ilmu yang benar dapat mengakibatkan seseorang tergelincir kedalam aqidah dan cara hidup yang fatal. Kekeliruan umum orang terhadap Qadha dan Qadar atau pada takdir itu ialah: "segala nasib baik dan buruk seseorang muslim atau kafirnya manusia, telah ditetapkan secara pasti oleh Allah. Manusia adalah ibarat robot tuhan. Maka segala kenyataan hidup haruslah diterima apa adanya dengan sabar".

d. Tujuan Pendidikan Aqidah

Di dalam kamus Besar Bahasa Indonesia arti dari tujuan adalah haluan atau tuntutan. Berkenaan dengan tujuan pendidikan aqidah Mahmud Yunus menyatakan bahwa tujuan pendidikan aqidah agar memiliki keimanan yang teguh kepada Allah, rasul-rasul, malaikat, hari akhir, dan lain sebagainya. Agar memiliki keimanan berdasarkan kepada kesadaran dan ilmu pengetahuan, bukan sebagai pengikut buta atau taglid (ikut-ikutan) semata-mata. Agar keimanan itu tidak mudah rusak apalagi diragukan oleh orang-orang yang beriman.²⁹

Menurut Al-Ghazali tujuan pendidikan keimanan adalah agar anak didik menjadikan akherat orientasi utama dalam hidupnya. Melatih diri untuk mendekati diri kepada Allah. Membentuk kepribadian yang sempurna dengan bimbingan taufik serta nur (cahaya) illahi (tuhan) agar terbuka jalan menuju kebahagiaan dunia dan akherat.

Sedangkan tujuan pendidikan aqidah Syaikh Utsaimin adalah untuk mengikhlaskan niat dan ibadah kepada Allah semata,

²⁹ Mahmud Yunus, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Hida karya Agung, Jakarta, 1980, hlm. 23.

membebaskan akal dari kekacauan yang timbul dari kosongnya hati dari aqidah, meraih kebahagiaan dunia dan akherat dengan memperbaiki individu-individu maupun kelompok-kelompok.³⁰

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Studi tentang konsep pendidikan Aqidah bukanlah kajian yang baru, dalam arti bahwa apa yang penulis lakukan ini adalah sebagai kajian perdana. Sebelumnya, berdasarkan studi literatur ada beberapa studi dan tulisan yang telah mendahuluinya antara lain sebagai berikut:

1. Skripsi **Sumiono**, Fakultas Tarbiyah Pendidikan Agama Islam Negri Kudus, 2015, yang berjudul “Konsep Tujuan Pendidikan Islam Menurut Abdurrahman An-Nahlawi dalam kitab Ushulu At-Tarbiyah Al-Islamiyah Wa Asalibuha Fi Al-Baiti Wa Al-Madrasati Wa Al- Mujtama’i ”. Skripsi Sumiono sama-sama menfokuskan penelitiannya pada pemikiran Abdurrahman An-Nahlawi. Namun, perbedaannya kalau pada penelitian Sumiono membahas tentang konsep tujuan pendidikan islam, sedangkan pada peneliti yang penulis lakukan mengkaji tentang pendidikan Aqidah. Didalam skripsi Sumiono menerangkan bahwa tujuan pendidikan Islam merupakan cita-cita ideal yang mengandung nilai islam terhadap proses kependidikan yang diarahkan. Rumusan tujuan pendidikan merupakan pencerminan dari idealitas penyusunannya, baik institusional maupun individual.
2. Skripsi **Fina Roihah Al Miskiyyah**, Fakultas Tarbiyah Pendidikan Agama Islam Negri Kudus, 2015, yang berjudul “ Konsep Pendidikan Keluarga Dalam Pembentukan Kepribadian Anak Menurut Abdurrahman An-Nahlawi dalam kitab Ushulu At-Tarbiyah Al-Islamiyah Wa Asalibuha Fi Al-Baiti Wa Al-Madrasati Wa Al- Mujtama’i ”. Skripsi Fina Roihah Al Miskiyyah sama-sama memfokuskan penelitiannya pada pemikiran Abdurrahman An-Nahlawi. Namun, perbedaannya kalau pada

³⁰ Hamdani Ihsan dan A. Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, Pustaka Setia, Bandung, 1998. Hlm. 239.

penelitian Fina Roihah Al Miskiyyah membahas tentang Konsep Pendidikan Keluarga Dalam Pembentukan Kepribadian Anak, sedangkan pada peneliti yang penulis lakukan mengkaji tentang pendidikan Aqidah. Didalam Skripsi Fina menerangkan bahwa setiap pertumbuhan anak yang masih kecil tidak tergantung pada gizi makan saja, tetapi juga pada kasih sayang ibu yang tidak kurang pentingnya dari pada gizi makanan, bahkan lebih penting dari padanya dalam mendidik kepribadian anak.

3. Skripsi **Nur Muhammad Abdullah**, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015, yang berjudul “Studi Komparasi Konsep Pendidikan Islam Dalam Keluarga Menurut Abdurrahman An-Nahlawi dan Abdullah Nashih ‘ulwan”. Skripsi ini membahas mengenai perbandingan pemikiran Abdurrahman An-Nahlawi dan Abdullah Nashih ‘ulwan, dalam telaahnya terhadap pemikiran abdurrahman An-Nahlawi. Sedangkan dalam penelitian yang penulis lakukan, membahas konsep pendidikan Aqidah menurut Abdurrahman An-Nahlawi dalam kitab Ushulu At-Tarbiyah Al-Islamiyah Wa Asalibuha Fi Al-Baiti Wa Al-Madrasati Wa Al- Mujtama’i. Didalam Skripsi Nur Muhammad menerangkan bahwa sekolah berfungsi sebagai upaya pelengkap pendidikan dalam keluarga, karena pendidikan anak dimulai dalam buaian kedua orang tuanya, disini anak mendapatkan pendidikan tentang dasar pendidikan bahasa, konsep pendidikan sosial, serta tata cara bergaul dengan lingkungan masyarakatnya serta situasi kehidupan. Disamping itu, keduanya memberikan pendidikan dasar keimanan yang benar. Oleh sebab itu antara kedua lingkungan pendidikan, keluarga dan sekolah, perlu dibangun suatu kerja sama yang jelas antara keluarga dengan sekolah.

C. Kerangka Berfikir

Setiap proses yang dilakukan dalam pendidikan harus dilandaskan berdasarkan Aqidah. Pendidikan Aqidah secara umum adalah faktor penting dalam membina suatu umat membangun suatu bangsa dalam menumbuh

kembangkan hubungan antara peserta didik dengan manusia lainnya sehingga memunculkan suatu sikap yang harmonis diantara sesamanya. pendidikan yang dikehendaki oleh islam adalah pendidikan yang dibangun diatas konsep ke-Islaman, sehingga mampu membentuk manusia yang unggul secara intelektual, kaya dalam amal, serta anggun dalam akhlak dan kebajikan. Namun, yang terjadi pada saat ini masyarakat islam mengalami degradasi moral, dan yang memprihatinkan pelanggaran nilai tersebut dilakukan oleh para kaum pelajar dalam berbagai lapisan pada tatanan masyarakat.

Dari pengertian Aqidah itu sendiri ialah pikiran yang harus di imani oleh manusia, dan dari situlah segala tindakan dan tingkah lakunya bersumber dari Aqidah. Aqidah islam bisa dikonotasikan dengan rukun iman. Para peneliti, cendekiawan dan ilmu nonmuslim mengakui pentingnya nilai akidah dalam mengatur perilaku manusia. Dalam aktivitas penelitian, mereka menggunakan istilah ideologi. Namun, sungguh sayang, mereka tidak sanggup meraih tingkatan yang dicapai islam (dalam menanamkan keimanan untuk membangun pribadi muslim), sebab iman tidak tertandingi oleh apa pun, termasuk suatu ideologi, bagaimanapun kuatnya ideologi tersebut. Jika iman telah melekat dalam jiwa muslim, ia tidak akan tergoyahkan oleh kekuatan apa pun.

Dalam kitab Ushulu At-Tarbiyah Al-Islamiyah Wa Asalibuha Fi Al-Baiti Wa Al-Madrasati Wa Al- Mujtama'i karya Abdurrahman An-Nahlawi, menawarkan konsep pendidikan Aqidah yang mencakup seluruh aspek baik material, spiritual, intelektual, perilaku sosial, apresiasi. Dibandingkan dengan karya-karya pakar pendidikan yang lain, buku ini juga dapat dijadikan pegangan para pendidik dalam membina generasi muda islam, agar generasi muda tidak terpengaruh oleh metode barat.

Gambar 1.1
Kerangka Berfikir

